



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Peran Film "*Before the Flood*" dalam
Mengampanyekan Isu Perubahan Iklim**

Skripsi

Oleh

Laurensius Dextraldi

2017330118

Bandung

2021



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Peran Film "Before the Flood" dalam
Mengampanyekan Isu Perubahan Iklim**

Skripsi

Oleh

Laurensius Dextraldi

2017330118

Pembimbing

Sukawarsini Djelantik, Dra., M.I.S., Ph.D.

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

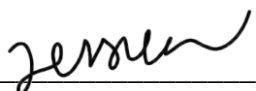
Nama : Laurensius Dextraldi
Nomor Pokok : 2017330118
Judul : Peran Film "*Before the Flood*" dalam Mengampanyekan Isu Perubahan Iklim

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Jumat, 22 Januari 2021
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

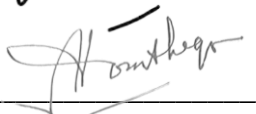
Ketua sidang merangkap anggota

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol.

: 

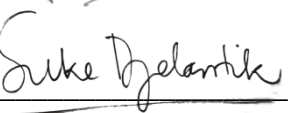
Anggota

Dr. Atom Ginting Munthe

: 

Pembimbing

Sukawarsini Djelantik, Ph.D.

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Laurensius Dextraldi

NPM : 2017330118

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Peran Film "*Before the Flood*" dalam Mengampanyekan
Isu Perubahan Iklim

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apa pun sesuai aturan yang berlaku, apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Jakarta, 11 Januari 2021



Laurensius Dextraldi

ABSTRAK

Nama : Laurensius Dextraldi
NPM : 2017330118
Judul : Peran Film "*Before the Flood*" dalam Mengampanyekan Isu Perubahan Iklim

Isu perubahan iklim merupakan permasalahan global yang membutuhkan upaya global yang terintegrasi untuk dapat menanggulangi permasalahan tersebut. Upaya tersebut tidak hanya terbatas pada negara, namun juga berbagai aktor non-negara, dengan mempertimbangkan hubungan transnasional tiap elemen dalam politik global. Salah satu peran yang dapat dilakukan industri film dan media adalah mengampanyekan isu perubahan iklim kepada masyarakat global, dan film *Before the Flood* merupakan contoh film yang berupaya mengambil peran tersebut. Melalui penelitian ini, film *Before the Flood* menjalankan peran dalam mengampanyekan isu perubahan iklim melalui 3 pendekatan. Pendekatan pertama adalah menyediakan informasi secara internasional bagi masyarakat. Pendekatan kedua adalah mengemukakan sebuah wacana politis di tengah politik global. Sementara, pendekatan terakhir yang dilakukan film *Before the Flood* adalah menggerakkan masyarakat untuk melakukan aksi nyata dalam penanggulangan isu perubahan iklim.

Kata Kunci: *Before the Flood*, Perubahan Iklim, Film, Isu Global, Hubungan Transnasional, Peran Media

ABSTRACT

Name : *Laurensius Dextraldi*
Student Number : *2017330118*
Title : *The Role of The Film "Before the Flood" in Campaigning the Issue of Climate Change*

The issue of climate change is a global problem that requires integrated global efforts to overcome these problems. These efforts are not only limited to the state, but also various non-state actors, taking into account the transnational relationships of each element in global politics. One of the roles that the film and media industry can play is campaigning the issue of climate change to the global community, and the film Before the Flood is an example of a film that seeks to take this role. Through this research, the film Before the Flood plays a role in campaigning the issue of climate change through 3 approaches. The first approach is to provide information internationally for the public. The second approach is to put forward a political discourse in the midst of global politics. Meanwhile, the last approach taken by the film Before the Flood is to mobilize the community to take real action in tackling the issue of climate change.

Keywords: *Before the Flood, Climate Change, Film, Global Issues, Transnational Relations, Media Role*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Atas rahmat, dan berkat-Nya, penulis mampu menyelesaikan penelitian berjudul “Peran Film *Before the Flood* dalam Mengampanyekan Isu Perubahan Iklim” sebagai persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan S1 program studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan.

Penulis sangat mengharapkan skripsi sederhana ini menjadi sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi pembaca. Namun penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi materi substantif maupun teknik penulisan. Oleh sebab itu, penulis mohon maaf dan mengharapkan pembaca tetap memahami maksud dan tujuan yang terkandung dalam penelitian ini, menambah kepustakaan Hubungan Internasional, dan memberikan suatu gambaran terkait bagaimana hal-hal yang menjadi bagian kehidupan manusia sehari-hari seperti film, mampu memiliki implikasi politik bahkan di lingkup internasional sekalipun.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang berperan dalam proses penelitian ini. Kepada pihak-pihak yang terlibat dan berperan dalam penyusunan skripsi, penulis mendoakan semua yang terbaik bagi kalian di kemudian hari.

Bandung, Januari 2021

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini saya dedikasikan untuk semua pihak yang penulis rasa telah berperan dalam proses pengerjaan skripsi, serta penyelesaian studi di Program Hubungan Internasional di FISIP UNPAR.

1. Puji Syukur yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas pemberian berkat, rahmat, dan kesempatan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi dan studinya.
2. Untuk kedua orang tua peneliti, Bapak Stevanus Herdi Pardamaian Aruan dan Ibu Lita Murni Ferdinanda Silalahi, yang tanpa henti memberikan perhatian, bantuan, dan dukungan bagi penulis untuk melakukan studinya di berbagai jenjang hingga saat ini. Hingga hari ini, penulis masih berupaya sepenuh hati membalas kebaikan kedua orang tua yang tanpa henti, dan penulis masih berharap menjadi sosok yang dapat dibanggakan kedua orang tuanya setiap waktunya.
3. Mba Sukawarsini Djelantik, Ph.D. selaku Dosen Pembimbing yang pada proses ini selalu memberikan arahan dan bimbingannya bagi penulis, dari proses seminar hingga saat ini. Meskipun prosesnya berliku, sangat besar rasa syukur saya terhadap segala arahan dan bimbingan Mba dalam tiap lika-liku perjalanan penelitian saya. Semoga Mba Suke tetap sehat dan selalu memberikan ilmu bagi mahasiswanya di kemudian hari.

4. Mba Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol., dan Dr. Atom Ginting Munthe, selaku penguji sidang, yang telah memberikan penulis masukan serta arahan yang bermanfaat dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Sahabat-sahabat penulis, Jason Yusmario, Renata Rominar Andini, Gerardus Daniel Judianto, dan Tommy Pranoto, yang selalu ada dan mendukung sejak hari pertama penulis menginjakkan kaki di bangku perkuliahan. Saya yang sekarang bukanlah apa-apa tanpa tahun-tahun penuh dukungan mental, canda tawa, dan perdebatan tanpa henti dengan kalian di rumah kost Swan's House tercinta.
6. Rekan-rekan seperjuangan penulis di HI angkatan 2017, Aldi Brian Pradana, Tubagus Taufik Hidayat, Andrieco, dan Dylan Christopher, yang selalu menyempatkan momen-momen euforia dalam segala pergolakan akademik. Meskipun tidak semua dari kita dapat lulus bersama-sama, tapi proses yang dijalani penulis bersama kalian merupakan hal yang akan paling penulis ingat dan hargai saat mengenang masa-masa perkuliahan di FISIP UNPAR.
7. Rekan-rekan lainnya yang pernah menjadi tempat penulis berkeluh kesah (maupun berkeluh kesah pada penulis) dalam seluruh proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini, Vinsensius Soedarso, Guritno Suro Amijoyo, Athalla Arissaputra, Frithasya Jeniardina Purba, Ihsan Dhiya Rizki Ramadhan, Erik Dermawan, Shafira Apriliana, Muhammad Hafidh Al-Ghani, Shandy Putra Nursanthysto, Sandika Akbar, Inez Ignatzia Putri Waworuntu, Cheryl Michelin Pangestu, Reiva Areta Djoened Poesponegoro, Iqmal Sunny Suria Saputra, Ivan Immanuel Mosselman,

Amalika Ainaya, Felicia Kristella, Patrick Tom Austin, dan nama-nama lain yang penulis mohon maaf sebesar-besarnya apabila belum dapat disebutkan disini. Setiap momen dan dialog yang dilewati penulis bersama kalian merupakan hal yang akan teringat apabila melihat kembali proses perkuliahan.

8. Untuk menutup, teruntuk Rae Chalista Siahaan, yang selalu ada untuk penulis di masa-masa senang, sulit, dan semua dinamika yang membuat kita berpikir bahwa terdapat makna lebih dari hidup sementara yang diberikan Tuhan. Terdengar hiperbola, tapi tidak ada yang biasa saja, rata-rata, medioker, saat dilewati bersama Chalista. Seperti yang penulis selalu katakan, semoga kita segera bertemu!

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
1. BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.2.1. Pembatasan Masalah	8
1.2.2. Perumusan Masalah	8
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.3.1. Tujuan Penelitian	9
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	9
1.4. Kajian Literatur dan Kerangka Pemikiran	10
1.4.1. Kajian Literatur	10
1.4.2. Kerangka Pemikiran.....	15
1.5. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	23
1.5.1. Metode Penelitian.....	24
1.5.2. Teknik Pengumpulan Data.....	25
1.6. Sistematika Pembahasan	26
2. BAB II ISU PERUBAHAN IKLIM SECARA GLOBAL	27

2.1.	Isu Perubahan Iklim	28
2.1.1.	Kondisi Iklim Dunia.....	28
2.1.2.	Perubahan Iklim sebagai Isu Internasional	31
2.2.	Peran PBB dalam Penanggulangan Perubahan Iklim	32
2.2.1.	Kerjasama dan Perjanjian Internasional dalam Perubahan Iklim oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa.....	34
2.2.2.	Penetapan Target Iklim Global oleh PBB melalui <i>Sustainable Development Goals</i>	41
2.3.	Peran Media dan Masyarakat Transnasional dalam Penanggulangan Perubahan Iklim.....	44
2.3.1.	Sosialisasi Isu Perubahan Iklim oleh Media	44
2.3.2.	Upaya Penanggulangan Perubahan Iklim oleh Masyarakat Transnasional	49
3.	BAB III PERAN FILM <i>BEFORE THE FLOOD</i> DALAM MENGAMPANYEKAN ISU PERUBAHAN IKLIM	55
3.1.	Studi Kasus Film <i>Before The Flood</i>	56
3.1.1.	Tinjauan Umum Film <i>Before The Flood</i>	56
3.1.2.	Tinjauan Isi Film <i>Before The Flood</i>	63
3.2.	Peran Film <i>Before The Flood</i> dalam Mengampanyekan Isu Perubahan Iklim	69
3.2.1.	Film <i>Before The Flood</i> sebagai Wacana Politis terkait Isu Perubahan Iklim	69
3.2.2.	Film <i>Before The Flood</i> sebagai Sarana Informasi Perubahan Iklim	74
3.2.3.	Film <i>Before the Flood</i> sebagai Penggerak Masyarakat dalam Politik Global	81
4.	BAB IV KESIMPULAN	88

DAFTAR PUSTAKA	91
-----------------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Model Bola Biliar dan Model Sarang Laba-laba	17
Gambar 2.2 Mencairnya Es Antartika.....	29
Gambar 3.3 Poster Film Before the Flood	58
Gambar 3.4 Adegan Wawancara Leonardo DiCaprio dengan Barack Obama	59
Gambar 3.5 Wawancara Gregory Mankiw	67
Gambar 3.6 Antarmuka Laman “ <i>Before The Flood</i> ”	80
Gambar 3.7 Demonstrasi dan Protes terhadap Mundurnya AS dari Perjanjian Iklim Paris di Indonesia	85

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kodifikasi Frase dan Kata sebagai Indikator Analisis Konten <i>Before the Flood</i>	64
Tabel 3.2	Frekuensi munculnya Indikator Analisis Konten.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dunia dan masyarakat telah melalui fenomena globalisasi. Fenomena globalisasi menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola hidup masyarakat di berbagai tingkat, termasuk cara berkomunikasi dan menyebarkan informasi. Saat ini, masyarakat cenderung menggunakan perangkat elektronik atau gadget untuk memperoleh informasi terkini. Perangkat elektronik ini dapat termasuk laptop, telepon pintar, maupun komputer tablet yang dimiliki dan dapat dipergunakan oleh individu.

Secara konseptual, fenomena globalisasi dapat diuraikan ke dalam beberapa aspek. Pertama, meluasnya dampak dari aktivitas sosial, politik, dan ekonomi hingga melampaui batas negara. Aktivitas politik negara dapat memiliki dampak yang signifikan di negara lainnya. Tidak hanya meluasnya dampak, globalisasi juga bicara tentang intensifikasi dari keterkaitan antar aktivitas-aktivitas ini dan dampaknya.¹ Kemudian, adanya percepatan pada interaksi global yang didukung transformasi pada sistem komunikasi dan transportasi. Faktor percepatan ini yang

¹ John Bayliss, Steve Smith, dan Patricia Owens, *The Globalization of World Politics: an Introduction to International Relations* (Oxford University Press, 2016), hlm. 18.

selanjutnya menambah intensitas dan jumlah dari interaksi global, yang perlahan membentuk kesadaran bahwa ada ruang sosial tertentu dalam konteks global.²

Dengan adanya perubahan pada pola hidup masyarakat yang disebabkan oleh adanya globalisasi, secara alamiah, terjadi juga pergeseran perilaku politik dalam konteks politik global atau hubungan internasional. Aktivitas sosial, politik, maupun ekonomi di suatu negara, saat ini dapat memiliki dampak yang signifikan di negara lainnya. Dengan kata lain, globalisasi memberikan adanya ruang untuk bergesernya isu-isu yang menjadi bahan kajian hubungan internasional. Globalisasi mendorong naiknya isu-isu non-tradisional seperti budaya, sosial, ekonomi, termasuk di dalamnya adalah penggunaan dan pemanfaatan teknologi, dan tidak lagi terbatas pada isu tradisional seperti politik praktis, masalah keamanan dan kekuatan militer saja.

Seiring meluasnya cakupan kajian dalam ruang lingkup ilmu hubungan internasional, aktor-aktor yang memiliki peran dan fungsi konkrit dalam politik global tidak lagi terbatas pada aktor negara dan pembuat kebijakannya saja. Elemen-elemen dari masyarakat seperti organisasi internasional, perusahaan multinasional, media massa, hingga aktor individu saat ini juga memiliki peran dan fungsi yang dianggap sama pentingnya dalam berjalannya politik global.

Generasi manusia modern memiliki keterkaitan antar masyarakat yang tidak tertandingi dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya, yang

² *Ibid.*

dimungkinkan oleh globalisasi serta perkembangan teknologi. Perkembangan ini turut menjadi faktor yang membuat aktor-aktor non negara seperti institusi internasional, bahkan perusahaan multinasional, juga dapat menjadi pelaku dalam kajian komunikasi internasional. Penggunaan media yang tepat sebagai instrumen komunikasi internasional dapat mempengaruhi efektifitas dari komunikasi dalam berbagai aspek, seperti luas cakupan penyebaran pesan hingga kekuatan dari pesan yang disampaikan oleh negara pengirim. Komunikasi internasional dapat dilakukan dalam berbagai media dan kemasan yang disesuaikan dengan tujuannya. Saat ini, film sebagai bentuk komunikasi internasional merupakan sebuah metode yang lazim digunakan aktor-aktor internasional untuk menarik perhatian masyarakat luas. Sebagai instrumen komunikasi, peran film yang paling sering digunakan adalah sebagai alat kampanye maupun propaganda nilai-nilai tertentu.

Film merupakan salah satu media yang berperan dalam proses komunikasi internasional. Sejak pertengahan tahun 1980-an, industri film global mengalami pertumbuhan secara signifikan, baik dari segi finansial maupun jangkauan. Terbukanya dunia terhadap berbagai kebijakan ekonomi neoliberal, liberalisasi, serta privatisasi sistem komunikasi yang diikuti perjanjian WTO tahun 1997, menghasilkan ruang bagi pelaku industri budaya dan mempercepat integrasi industri film di banyak negara secara vertikal dan horizontal.³ Faktor-faktor ini menyediakan kesempatan bagi film untuk memenuhi potensinya sebagai media komunikasi global.

³ Dal Yong Jin, "Transforming the Global Film Industries", SAGE Journals, 17 Juli 2012, hlm. 418

Mempertimbangkan dampak globalisasi terhadap pola hidup masyarakat dan aktivitas politik domestik maupun internasional, keterikatan antara pemerintah dan masyarakat ada di tingkat yang tinggi. Dengan alasan tersebut, komunikasi internasional saat ini menjadi aspek signifikan dari berjalannya tatanan politik global. Strategi yang digunakan aktor politik global dapat memiliki pengaruh yang besar bagi kesuksesan sebuah aktivitas diplomasi. Fenomena ini tentunya menjadi tantangan bagi aktor untuk tetap memiliki citra yang positif dan relevan di dalam tatanan masyarakat.

1.2. Identifikasi Masalah

Salah satu masalah global yang telah lama dihadapi dunia adalah masalah perubahan iklim. Sejak awal abad yang lalu, seorang ilmuwan Swedia bernama Arrhenius membuat kesimpulan, bahwa pembakaran batu bara maupun bahan bakar fosil lainnya, dapat meningkatkan konsentrasi atmosfer melalui gas pembakaran yang disebut dengan gas rumah kaca atau GRK. Peredaran gas rumah kaca di atmosfer menyebabkan sebuah perubahan iklim yang disebut dengan pemanasan global.⁴ Ilmuwan menyadari, bahwa lapisan ozon yang melindungi bumi dari kuatnya radiasi sinar ultraviolet, terus terancam oleh klorin maupun senyawa kimia lain yang dilepaskan ke atmosfer sebagai dampak dari proses-proses industri maupun pendinginan. Berkembangnya pemahaman mengenai struktur kimiawi dari

⁴ Urs Luterbacher dan Detlef F. Sprinz, *International Relations and Global Climate Change* (Massachusetts: MIT Press, 2001), hlm. 4.

lapisan atmosfer juga berdampak pada meningkatnya keprihatinan tentang dampak negatif yang dialami oleh sistem iklim, dan dikhawatirkan dapat memperparah kesenjangan antara negara berkembang dan negara maju.⁵

Permasalahan perubahan iklim juga menjadi salah satu isu yang menjadi perhatian khusus oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Sebagai institusi internasional terbesar yang bertujuan untuk menjaga stabilitas keamanan dan perdamaian internasional, PBB juga mengambil langkah-langkah nyata untuk mengatasi perubahan iklim sebagai salah satu isu keamanan non tradisional. Langkah nyata pertama PBB dalam mengatasi perubahan iklim dilakukan melalui *United Nations Framework Convention on Climate Change* atau UNFCCC, sebuah perjanjian internasional yang diratifikasi oleh 197 negara dan secara resmi beroperasi pada 21 Maret 1994.⁶

Selain melalui kerangka UNFCCC, PBB juga mengadopsi sebuah resolusi pada 25 September 2015. Melalui resolusi ini, PBB mengadopsi sebuah agenda pembangunan dengan target capaian hingga tahun 2030, dengan perhatian pada masyarakat, planet, kesejahteraan, perdamaian, dan kerjasama.⁷ Agenda untuk pembangunan berkelanjutan ini kemudian dirangkum lagi dan dikenal secara umum dengan nama *Sustainable Development Goals* atau SDGs, yang terdiri dari 17 poin

⁵ *Ibid*, hlm.6

⁶ UN General Assembly, *United Nations Framework Convention on Climate Change : resolution / adopted by the General Assembly, 20 January 1994, A/RES/48/189*, diakses 30 November 2020

⁷ UN General Assembly, *Transforming our world : the 2030 Agenda for Sustainable Development, 21 October 2015, A/RES/70/1*, diakses 30 November 2020

target yang harus dicapai pada tahun 2030. Dalam poin SDGs, secara khusus isu perubahan iklim dibahas di poin ke-13.

Before The Flood merupakan film dokumenter mengenai permasalahan perubahan iklim yang dinarasikan dan diproduksi oleh Leonardo DiCaprio dan didistribusikan oleh *National Geographic*. Sejak tahun 2014, DiCaprio ditunjuk sebagai Utusan Perdamaian PBB atau UN Messenger of Peace yang memiliki fokus perhatian utama pada kampanye perubahan iklim.⁸ Film *Before The Flood* dirilis pada tahun 2016, dan pertama kali tayang di *Toronto International Film Festival* pada September 2016, sebelum disiarkan di saluran *National Geographic* sejak akhir Oktober 2016.⁹ Dalam proses pembuatan film ini, PBB berkontribusi melalui *Creative Community Outreach Initiative* (CCOI), sebuah badan dalam PBB yang menjadi pintu akses antara PBB dan produser film dan televisi, penulis, sutradara, dan para pembuat konten lainnya.¹⁰ CCOI membantu pembuatan film dalam mengoordinasikan pertemuan antara DiCaprio dan pemimpin-pemimpin politik seperti Barack Obama dan Paus Fransiskus. Melalui film ini, PBB mempromosikan beberapa poin-poin SDGs seperti poin 6 (*Clean Water & Sanitation*), poin 7 (*Affordable & Clean Energy*), 11 (*Sustainable Cities*), dan poin 13 (*Climate*

⁸ “Leonardo DiCaprio,” United Nations (United Nations), diakses 25 November, 2020, <https://www.un.org/en/messengers-peace/leonardo-dicaprio>.

⁹ Lorraine Chow, “Watch Leonardo DiCaprio's Climate Change Doc Online for Free,” EcoWatch (EcoWatch, November 9, 2016), <https://www.ecowatch.com/leonardo-dicaprio-before-the-flood-2062971522.html>.

¹⁰ “CCOI: What We Do,” United Nations (United Nations), diakses 25 November, 2020, <https://www.un.org/en/ccoi/page/what-we-do-0>.

Action).¹¹ Film ini layak diperhatikan dalam kajian Hubungan Internasional karena membahas mengenai isu global dan aspek politik, serta proses pembuatannya melibatkan aktor-aktor internasional, seperti pemimpin politik negara dan PBB selaku organisasi internasional.

Untuk mencapai tujuannya mempromosikan nilai-nilai SDGs terkait perubahan iklim, film *Before The Flood* harus dapat memperoleh penonton secara mendunia. *Before The Flood* tayang perdana di bioskop di New York dan Los Angeles pada 21 Oktober dan disiarkan secara global di *National Geographic Channel* pada 30 Oktober di 171 negara dan 45 bahasa.¹² Melalui kerangka CCOI, PBB memanfaatkan media baru dan modern dalam upaya mereka untuk mengampanyekan dan meningkatkan kesadaran masyarakat internasional akan suatu permasalahan global. Penelitian ini memahami adanya pergeseran pada fokus kajian hubungan internasional dari isu yang negarasentris, dan meningkatnya peran-peran aktor non-negara yang didukung oleh globalisasi. Penulis mencoba mengkaji apakah faktor-faktor ini dapat membuat sebuah film dokumenter, yaitu *Before The Flood* menjadi suatu instrumen yang memiliki potensi dalam proses komunikasi internasional untuk mengampanyekan isu perubahan iklim secara efektif.

¹¹ “*Before The Flood*,” United Nations (United Nations), diakses 25 November, 2020, <https://www.un.org/en/ccoi/flood-1>.

¹² “Documentário De Leonardo DiCaprio Sobre Alterações Climáticas Faz Sucesso Na Internet,” Observador (Observador, October 31, 2016), <https://observador.pt/2016/10/31/o-documentario-sobre-alteracoes-climaticas-de-leonardo-dicaprio-chegou-a-internet/>.

1.2.1. Pembatasan Masalah

Penulis menetapkan batasan lingkup penelitian dalam peran film *Before The Flood* sebagai suatu bentuk komunikasi internasional dalam upaya mengampanyekan perubahan iklim, yang merupakan permasalahan global. Film *Before The Flood* dipilih karena PBB, sebagai organisasi internasional yang juga merupakan aktor penting dalam politik global, banyak berkontribusi dalam proses produksi film tersebut. Alasan lain dari pemilihan film *Before The Flood* sebagai subjek penelitian adalah karena film ini merupakan dokumenter yang membahas mengenai salah satu isu global, yaitu isu perubahan iklim. Penelitian akan difokuskan pada tahun 2017-2018. Pemilihan periodisasi penelitian adalah untuk melihat secara langsung apakah setelah film dirilis, terdapat peningkatan signifikan dalam upaya-upaya penanganan dampak perubahan iklim. Untuk melihat signifikansi peran dari film *Before The Flood*, penelitian juga akan membandingkan upaya-upaya penanganan perubahan iklim sebelum film tersebut dirilis.

1.2.2. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini, fokus utama dari penulis adalah memahami bagaimana film dapat berperan dalam kajian Ilmu Hubungan Internasional melalui studi kasus ditayangkannya film *Before The Flood* untuk mengampanyekan upaya-upaya penanggulangan perubahan iklim. Maka, pertanyaan penelitian yang digunakan adalah **“Bagaimana film *Before The Flood* berperan terhadap upaya kampanye perubahan iklim?”**

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana film dapat menjalankan peran penting sebagai media dalam proses dan upaya komunikasi internasional. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menunjukkan bagaimana aktor komersil dapat membawa pengaruh terhadap kondisi negara lain dengan adanya globalisasi, secara khusus, bagaimana film *Before The Flood* dapat menjadi instrumen yang mengampanyekan isu perubahan iklim.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk menyediakan pengetahuan terkait bagaimana produk kebudayaan seperti film dapat memiliki dampak empiris secara internasional, secara khusus penelitian ini juga dapat menunjukkan potensi wisata dari Islandia. Tidak hanya itu, penelitian ini dapat berfungsi sebagai bahan referensi bidang kajian hubungan internasional yang membahas tentang industri hiburan dan bagaimana pengaruhnya terhadap proses pembuatan maupun pelaksanaan kebijakan suatu negara.

1.4. Kajian Literatur dan Kerangka Pemikiran

1.4.1. Kajian Literatur

Untuk membantu mengarahkan penelitian, penulis menggunakan beberapa kajian literatur yang sesuai dengan topik pembahasan. Literatur pertama merupakan sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Alan R. Kluver berjudul *The Logic of New Media in International Affairs*. Literatur kedua merupakan sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh John Condon berjudul *Exploring Intercultural Communication through Literature and Film*. Literatur ketiga yang digunakan merupakan artikel jurnal yang ditulis Maxwell Boykoff berjudul *Media and Scientific Communication: A Case of Climate Change*. Literatur terakhir yang digunakan adalah buku berjudul *Seeing Politics: Film, Visual Method, and International Relations* yang ditulis oleh Sophie Harman.

Literatur pertama karya Alan Kluver yang berjudul *The Logic of New Media in International Affairs* membahas mengenai proposisi dimana berbagai bentuk media baru dapat menyediakan masyarakat berbagai informasi politis. Melalui artikel ini, Kluver berupaya mengkaji pengaruh media baru dalam hubungan internasional melalui 3 aspek, yaitu kemampuan media membuat kerangka naratif, penyampaian informasi secara relevan dan tepat waktu, serta

sejauh mana media dapat menggiring perspektif terhadap isu internasional tertentu.¹³

Kemampuan media dalam membuat kerangka naratif adalah menciptakan suatu realita sosiopolitik yang dapat dipahami dan direfleksikan oleh masyarakat berdasarkan pengalaman pribadinya. Acara televisi atau film sebagai media visual memiliki kemampuan membentuk suatu kesadaran politik dengan menggambarkan suasana dunia yang dapat dimediasi oleh masyarakat yang terekspos konten tersebut. Selain itu, media baru harus dapat menyajikan informasi yang bermakna dan relevan. Berbeda dengan naratif, relevansi informasi ditentukan dari basis data faktual, yang disajikan kepada penontonnya melalui urutan tertentu yang didesain agar interaktif, seperti pada permainan-permainan elektronik.¹⁴ Terakhir, untuk mengarahkan perspektif masyarakat terhadap isu tertentu, media yang ideal harus memungkinkan individu untuk memahami, menafsirkan, kemudian menampilkan argumennya sendiri berdasarkan informasi yang diperoleh.¹⁵

Literatur kedua yang digunakan dalam penelitian adalah artikel jurnal karya John Condon berjudul *Exploring Intercultural Communication through Literature and Film*. Dalam literatur ini, Condon mengemukakan alasan-alasan mengapa sastra dan film mampu menjadi media yang memiliki beberapa keunggulan tertentu dibandingkan dengan tulisan ilmu sosial konvensional, dalam konteks komunikasi

¹³ Alan R. Kluver, "The Logic of New Media in International Affairs," SAGE Journals 4 No. 4 (1 Desember, 2002): pp. 499-517, <https://doi.org/10.1177%2F146144402321466787>, hlm. 500.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 502

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 503

antar budaya yang berbeda. Condon mengemukakan 4 alasan mengapa dalam situasi tertentu, film dan literatur dapat menjadi media komunikasi yang unggul.

Poin pertama Condon adalah abstraksi. Salah satu perbedaan paling mendasar dalam film atau literatur yang mengandung aspek estetika dengan tulisan ilmiah konvensional adalah bahwa film, literatur dan karya seni lainnya adalah adanya abstraksi yang dapat dicerna secara personal oleh audiensnya. Yang kedua adalah sudut pandang, dimana karya sastra dan film merepresentasikan sebuah situasi melalui sudut pandang tertentu, biasanya karakter di dalamnya. Representasi ini mempermudah audiens menjadikan isu-isu yang diangkat sebagai sesuatu yang personal bagi para penontonnya. Kemudahan akses menjadi poin berikutnya. Berbeda dengan tulisan ilmiah yang cenderung memiliki akses yang lebih terbatas, film dan literatur cenderung lebih mudah ditemukan di berbagai media oleh masyarakat, sehingga cakupannya bisa menjadi lebih besar.¹⁶ Terakhir, film dan literatur membawakan argumennya dengan mengambil sikap tertentu. Tulisan ilmiah membawakan pemahaman tertentu sesuai dengan yang dikutip dari para ahli, namun film dan literatur, meskipun dalam proses produksi kerap melakukan hal serupa, tidak menyatakan hal tersebut secara eksplisit di depan audiensnya, sehingga meninggalkan kesan yang lebih kuat di masyarakat.¹⁷

Literatur ketiga yang digunakan merupakan artikel jurnal berjudul *Media and Scientific Communication: A Case of Climate Change* yang ditulis oleh

¹⁶ John Condon, "Exploring Intercultural Communication through Literature and Film.," *World Englishes* 5 (2007): pp. 153-161, <https://doi.org/10.1111/j.1467-971X.1986.tb00722.x>, hlm. 159.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 160

Maxwell Boykoff. Artikel ini menelusuri bagaimana kajian dan publikasi media dapat mempengaruhi persepsi publik dan pembuatan kebijakan, dengan menggunakan isu perubahan iklim sebagai studi kasus.

Dalam memahami isu tertentu di era modern, representasi media terhadap permasalahan tersebut telah menjadi faktor penting dalam beberapa dekade terakhir. Pengetahuan yang akurat akan isu tertentu cenderung menjadi stimulan yang kuat bagi seseorang dalam mengambil satu tindakan tertentu, dan media dapat menyediakan pengetahuan tersebut bagi masyarakat secara luas.¹⁸ Fungsi utama dari media massa adalah melakukan *framing* untuk menempatkan berbagai elemen dan dinamika dari suatu masalah dalam sebuah konteks. Pembingkai media adalah bentuk komunikasi yang dapat membentuk persepsi publik dan pembuat kebijakan.¹⁹ Saat pembuat kebijakan dan publik memiliki persepsi yang sama akan suatu isu tertentu, maka akan ada ruang untuk terciptanya gerakan kolektif di dalam masyarakat, untuk menangani isu tertentu yang diliput oleh suatu bentuk media.

Literatur terakhir yang digunakan adalah buku berjudul *Seeing Politics: Film, Visual Method, and International Relations* yang ditulis oleh Sophie Harman. Buku ini memaparkan beberapa argumentasi bagaimana film dapat menjadi suatu metode relevan dalam kajian hubungan internasional.

¹⁸ Maxwell T. Boykoff, "Media and Scientific Communication: a Case of Climate Change," Geological Society, London, Special Publications 305, no. 1 (1 Januari, 2008): pp. 11-18, <https://doi.org/10.1144/sp305.3>, hlm. 12.

¹⁹ *Ibid.*, hlm.14

Terdapat beberapa poin bagaimana film digunakan sebagai metode dalam hubungan internasional. Pertama, film memiliki pengaruh atau dampak terhadap penontinnya secara mendalam. Film memiliki kemampuan tidak hanya mengkomunikasikan suatu ide atau pemahaman, namun juga menanamkan perasaan maupun emosi tertentu pada penontonnya.²⁰ Film mampu beresonansi dengan audiens melalui kombinasi elemen akustik dan visual yang digunakan di sekitar struktur naratif untuk menghasilkan reaksi emosional di tingkat yang mendalam. Kombinasi elemen-elemen dalam film memberikan suatu reaksi mendalam pada seluruh kalangan, akademisi, non-akademisi, secara global, yang tidak selalu bisa dicapai melalui tulisan ilmiah.²¹

Keempat literatur membahas mengenai hal yang berkaitan, namun tidak spesifik sama dengan penelitian ini. Harman dalam bukunya membahas mengenai bagaimana film berperan sebagai suatu metode dalam tindakan hubungan internasional, sementara penelitian ini lebih membahas film sebagai sarana mengkomunikasikan isu perubahan iklim. Artikel jurnal tulisan Kluver membahas mengenai metode memahami media baru dalam isu-isu internasional, sementara penelitian ini membahas mengenai film sebagai media baru dapat mengkomunikasikan dan berperan dalam menangani isu internasional. Artikel karya Condon membahas mengenai karya fiksi seperti film sebagai bentuk komunikasi kepada masyarakat, sementara penelitian ini juga memfokuskan pada

²⁰ Sophie Harman, *Seeing Politics: Film, Visual Method, and International Relations* (Quebec: McGill-Queen's University Press, 2019), hlm. 37.

²¹ *Ibid.*, hlm. 66.

dampak-dampak nyata terkait isu perubahan iklim setelah urgensi dari permasalahan perubahan iklim tersebut berhasil dikomunikasikan. Artikel yang ditulis oleh Boykoff membahas mengenai peran media dalam mengkomunikasikan perubahan iklim, sementara penelitian ini lebih mengerucutkan film sebagai media komunikasi yang digunakan. Penelitian ini mencoba melengkapi ruang-ruang yang belum dibahas dalam keempat literatur tersebut, dimana penelitian ini mencoba memahami film sebagai salah satu bentuk media kontemporer, mampu menjadi sarana spesifik dalam komunikasi internasional. Meskipun keempat literatur tersebut sangatlah berkaitan dengan penelitian ini, tidak ada yang secara spesifik membahas bagaimana film digunakan sebagai sarana komunikasi internasional.

1.4.2. Kerangka Pemikiran

Perkembangan ilmu Hubungan Internasional menuju ke arah yang semakin dinamis dan kompleks. Hubungan internasional saat ini tidak hanya bicara tentang hubungan antar negara. Hubungan transnasional, yang melewati batas negara, dapat terjadi antar aktor-aktor non negara, baik organisasi internasional maupun individu serta kelompok tertentu. Fenomena ini menyebabkan aktor non negara juga merupakan elemen yang dapat memiliki pengaruh besar dalam konteks politik internasional.

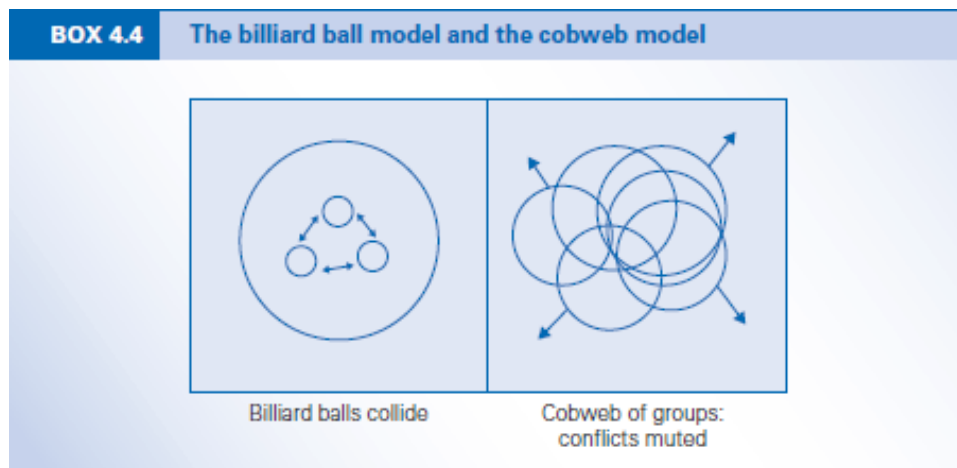
Berdasarkan perspektif liberalisme sosiologis, hubungan transnasional antar aktor negara maupun aktor non-negara, dianggap sebagai aspek yang semakin penting dari hubungan internasional. James Rosenau mendefinisikan

transnasionalisme sebagai suatu proses dimana hubungan internasional yang dilakukan oleh pemerintah telah dilengkapi oleh hubungan antara individu, kelompok, dan masyarakat swasta yang memiliki konsekuensi penting.²² Dalam memfokuskan pada hubungan transnasional, kaum liberal sosiologis kembali ke tema lama dalam pemikiran liberal: gagasan bahwa hubungan antar manusia lebih kooperatif dan lebih mendukung perdamaian daripada hubungan antar pemerintah nasional. Hubungan transnasional dijelaskan juga melalui model sarang laba-laba yang dipopulerkan oleh John Burton. Berbeda dengan model bola biliar yang digunakan kelompok realis untuk menggambarkan bagaimana kepentingan negara akan bertabrakan satu sama lain, model sarang laba-laba Burton menggambarkan interaksi transnasional sebagai hal yang terikat pada berbagai sisi. Berbagai keterkaitan ini menyebabkan pola hubungan yang konfliktual semakin sulit terjadi karena kelompok-kelompok ini memiliki banyak kepentingan serupa.

²² Robert H. Jackson and Georg Sørensen, *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*, 5th ed. (Oxford: Oxford University Press, 2013), hlm. 103.

Gambar 1.1 Model Bola Biliar dan Model Sarang Laba-laba

Berdasarkan pemahaman akan liberalisme sosiologis, dapat disimpulkan bahwa terdapat pergeseran dari hubungan internasional yang negarasentris. Faktanya, saat ini aktor non-negara juga memiliki peran yang besar dalam konteks politik global. Menurut Rosenau, terdapat setidaknya lima alasan meningkatnya peran elemen masyarakat dalam politik global. Alasan pertama adalah semakin tersebarnya kekuasaan negara dan pemerintahan. Kemudian, alasan kedua adalah semakin meningkatnya kemampuan analitis masyarakat, yang didukung kemunculan televisi global, perpindahan masyarakat melintasi batas negara, dan



berkembangnya institusi pendidikan. Alasan ketiga adalah bertambahnya agenda global yang terdiri dari isu-isu baru yang berpengaruh langsung terhadap kehidupan masyarakat, seperti krisis mata uang, krisis pencemaran lingkungan, hingga terorisme. Alasan keempat adalah revolusi teknologi informasi, yang memungkinkan masyarakat hingga pemimpin politik melihat secara langsung

dampak luas yang dihasilkan dari berbagai tindakan di skala mikro. Alasan kelima yang dikemukakan Rosenau adalah meningkatnya kapasitas masyarakat untuk memahami peran dalam dinamika politik, termasuk tindakan yang dilakukan pemimpin politik. Pada tingkatan tertentu, pemimpin politik juga harus mempertimbangkan keinginan masyarakat, bahkan mengikuti keinginan tersebut, akibat kesadaran masyarakat yang kuat.²³

Globalisasi juga menjadi faktor pendukung dari berkembangnya pengaruh dari aktor-aktor non negara seperti institusi internasional dan perusahaan multinasional. Globalisasi dapat didefinisikan sebagai penyebaran dan intensifikasi dari hubungan yang menyeberangi batas negara.²⁴ Pengaruh dari globalisasi sesungguhnya meliputi banyak aspek, seperti politik, budaya, ekonomi, teknologi, hingga komunikasi. Banyaknya aspek yang terangkum membuat globalisasi sesungguhnya sulit untuk diteorikan dalam ilmu sosial, karena globalisasi pun memberikan dampak yang beragam dalam tiap aspek yang telah disebutkan, sehingga analisisnya harus dilakukan secara terpisah agar akurat.

Pada era modern, transformasi intelektual tidak lagi dibatasi oleh jarak atau waktu.²⁵ Apa yang terjadi secara global dapat berdampak tidak hanya pada jurnalisme dan komunikasi, tetapi ekonomi, hubungan internasional, sosiologi, bisnis, perdagangan, dan bahkan militer. Semua aspek kehidupan sosial dan

²³ *Ibid.*, hlm. 105.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 196.

²⁵ Thomas L. McPhail, *Global Communication: Theories, Stakeholders, and Trends, 4th ed.* (New Jersey: Wiley Blackwell, 2014), hlm. viii.

komunal dipengaruhi dan semua yang memiliki akses ke teknologi baru adalah pemangku kepentingan dalam apa yang terjadi secara global. Korporasi media multinasional besar, INGO, dan penyiar transnasional telah mengaburkan tidak hanya batas negara tetapi definisi kedaulatan itu sendiri.²⁶

Dengan keberadaan internet pada abad ke-21, media konvensional maupun media online membuka ruang komunikasi transnasional untuk seluruh masyarakat secara virtual. Media memiliki potensi besar untuk mempengaruhi pengambilan keputusan maupun kebijakan tertentu. Tentunya tidak dapat dikatakan bahwa seluruh kebijakan didorong oleh media. Namun di sisi lain, meningkatnya kekuatan masyarakat di era modern dapat mendorong elemen-elemen masyarakat, seperti organisasi-organisasi swasta, LSM, industri, dan serikat pekerja untuk mendapatkan perhatian media dari negara-negara besar dalam perjuangan transnasional untuk agenda politik dunia.²⁷ Fenomena ini menyebabkan opini publik menjadi hal yang krusial untuk dipertimbangkan dalam proses pembuatan kebijakan.

Keunggulan utama internet dibanding media konvensional lainnya seperti media cetak dan siaran adalah kecepatan dan ketepatan waktu. Fitur-fitur berita utama dalam internet adalah peristiwa dari seluruh dunia dapat dilaporkan, direspon, dan tersampaikan dalam hitungan detik. Selain itu, media online tidak terbatas oleh

²⁶ *Ibid.*, hlm. 298.

²⁷ Filiz Coban, "The Role of the Media in International Relations: From the CNN Effect to the Al – Jazeera Effect," *Journal of International Relations and Foreign Policy* 4, no. 2 (Desember 2016): pp. 45-61, <https://doi.org/10.15640/jirfp.v4n2a3>, hlm. 59.

ruang. Dalam proses penyuntingan suatu informasi yang disebarkan sebagai berita, terkadang hanya sebagian kecil dari suatu kejadian yang pada akhirnya diketahui masyarakat. Namun dengan keberadaan internet, masyarakat dapat mengakses segala informasi dari laman-laman yang berkaitan, mempelajari tentang latar belakang kejadian tersebut, dan detail-detail di antaranya. Manovich berpendapat bahwa berbagai desain media baru memiliki pengaruh baik dimana akses informasi dapat dilakukan dengan jauh lebih efisien dan mendalam bagi masyarakat.²⁸

Terdapat beberapa cara untuk menggunakan film sebagai sarana untuk memahami isu internasional. Pendekatan pertama yang paling sederhana adalah film sebagai sarana informasi untuk kejadian spesifik maupun periode historis tertentu.²⁹ Kemudian, film juga dapat menjadi representasi objektif dari kondisi dunia internasional, dan penontonnya dapat merefleksikan realita berdasarkan konten film tersebut.³⁰ Pendekatan ini memberikan fungsi film sebagai media untuk membandingkan budaya yang satu dengan yang lainnya. Selain itu, film juga dapat menjadi konteks atau pondasi untuk menjelaskan konsep yang abstrak dalam fenomena politik internasional tertentu.³¹

Untuk memahami peran *Before The Flood* dalam mengampanyekan isu perubahan iklim, digunakan konsep media baru dalam hubungan internasional yang

²⁸ Alan Kluver, *Op.cit.*, hlm. 509.

²⁹ Stefan Engert and Alexander Spencer, "International Relations at the Movies: Teaching and Learning about International Politics through Film," *Perspectives* 17, no. 1 (2009): pp. 83-103, hlm. 88.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 91.

³¹ *Ibid.*, hlm. 100.

dikembangkan oleh Alan Kluver. Terdapat tiga kriteria untuk memahami bagaimana format media dapat memiliki pengaruh dalam sebuah wacana politis. Kriteria pertama adalah kemampuan media tersebut menciptakan naratif yang menyediakan realita bagi masyarakat.³² Media naratif seperti sastra dan film membentuk kesadaran politik, dan memberikan pengalaman yang dimediasi kepada penontonnya. Kriteria kedua adalah kemampuan media menyediakan informasi yang relevan dan faktual kepada masyarakat.³³ Fungsi media pada kriteria kedua ini lebih berorientasi pada penyajian data terpercaya yang sesuai dengan fakta. Kriteria ketiga adalah logika dialog antara media dan masyarakat, dimana media baru memiliki fungsi interaksi dan refleksi, dan juga memberikan ruang bagi masyarakat menafsirkan informasi, kemudian memberikan argumen berdasarkan pemahamannya sendiri terhadap informasi tersebut.³⁴

Untuk memvalidasi *Before The Flood* sebagai suatu bentuk komunikasi internasional, digunakan konsep komunikasi internasional yang mengandung definisi dan karakteristiknya menurut Robert Fortner. Komunikasi internasional secara sederhana dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang terjadi melampaui batas-batas negara.³⁵ Fortner mengerucutkan definisi sederhana ini dengan menambahkan 6 karakteristik yang menjadi indikator penting untuk

³² Alan Kluver, *Op. Cit.*, hlm. 501.

³³ *Ibid.*, hlm. 502.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 503.

³⁵ Robert S. Fortner, *International Communication: History, Conflict, and Control of the Global Metropolis* (California: Wadsworth Pub. Co, 1994), hlm. 6.

menentukan apakah aktivitas tertentu dapat dipahami sebagai sebuah bentuk komunikasi internasional.

1. *Intentionality* (Kesengajaan)

Komunikasi internasional dapat bersifat disengaja (diarahkan langsung melewati batas negara) atau tidak disengaja (transmisi yang bocor ke luar batas negara). Kebocoran atau *spillover*, saat terjadi cenderung lebih menimbulkan kontroversi daripada komunikasi, namun hal-hal sedemikian rupa juga dapat menimbulkan berbagai dampak, dalam aspek budaya, politik, bahkan ekonomi.

2. *Channels* (Saluran)

Komunikasi internasional dapat bersifat publik maupun privat. Komunikasi publik meliputi transmisi siaran. Sementara komunikasi yang privat diarahkan hanya ke audiens tertentu, dan biasanya dilakukan di dalam jaringan yang terenkripsi untuk mencegah kebocoran informasi.³⁶

3. *Distribution Technologies* (Teknologi Pendistribusian)

Dalam sistem komunikasi internasional, informasi didistribusikan melalui media yang jelas. Bentuk media yang digunakan dalam komunikasi internasional meliputi transmisi sinyal radio, atau melalui media fisik, seperti kaset dan kaset video, yang didistribusikan melintasi batas negara.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 7.

4. *Content Form* (Bentuk Konten)

Komunikasi internasional dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, contohnya termasuk hiburan, urusan publik, atau program berita yang dibawa oleh layanan radio internasional.

5. *Cultural Consequences* (Dampak Budaya)

Komunikasi internasional memungkinkan aktor-aktor yang lebih dominan mengenakan nilai-nilai budaya mereka kepada aktor-aktor yang lebih lemah. Dalam komunikasi internasional, terdapat praktik transfer budaya maupun nilai-nilai tertentu dalam konten pesan yang dikomunikasikan.

6. *Political Nature* (Dimensi Politis)

Komunikasi internasional membawakan pesan-pesan yang memiliki tujuan dan aspek politik. Aspek politik dari komunikasi internasional dapat bersifat eksplisit, seperti halnya propaganda dan disinformasi. Namun juga bersifat lebih tertutup, dalam negosiasi-negosiasi digital yang dilakukan oleh organisasi internasional seperti PBB. Komunikasi internasional cenderung menyentuh hal-hal yang berimplikasi politik dan ekonomi.³⁷

1.5. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

³⁷ *Ibid.*, hlm. 8

1.5.1. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model deskriptif analitis. Tujuan dari metode ini adalah mengumpulkan data dan fakta untuk disusun, diinterpretasikan kemudian dianalisis sehingga membentuk kohesi yang jelas dan sistematis untuk menggambarkan keadaan yang ada pada objek penelitian.³⁸ Arahan penelitian kualitatif lebih dipusatkan pada pemberian makna guna meningkatkan pemahaman terhadap fenomena sesuai dengan konteks ilmu Hubungan Internasional.

Penelitian ini dilakukan menggunakan model penelitian kualitatif dengan metode narasi dan analisis isi. Metode narasi akan digunakan untuk merangkai data deskriptif yang didapat dari buku, artikel jurnal, artikel berita, serta metode berbasis internet sebagai sumber data pendukung untuk dapat menjelaskan hasil analisis.³⁹ Situs-situs yang akan digunakan adalah situs-situs web berita, pemerintahan, maupun institusi-institusi yang berperan langsung maupun menyediakan data kredibel terkait fenomena bagaimana film *Before The Flood* dapat berperan dalam mengampanyekan isu perubahan iklim.

Teknik analisis isi merupakan suatu metode untuk memahami nilai-nilai dan makna dari konten media tertentu dan menerjemahkannya sebagai data kualitatif

³⁸ Mochammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 63.

³⁹ Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 113.

atau kuantitatif yang valid. Terdapat 8 langkah yang dapat dilakukan untuk melakukan teknis analisis isi. Langkah-langkah tersebut meliputi: (1) menentukan pertanyaan penelitian, (2) memilih konten yang diteliti, (3) menentukan sifat analisis isi secara kualitatif maupun kuantitatif, (4) menentukan unit analisis dan sistem kodifikasi, (5) menempatkan informasi dalam konteks, (6) menilai kualitas hasil berdasarkan replikabilitas penelitian, dan yang terakhir (7) menetapkan validitas hasil analisis.⁴⁰ Dengan menggunakan teknik analisis isi, pesan dan makna yang terkandung dalam film *Before the Flood* dapat diterjemahkan sebagai data.

1.5.2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan menggunakan analisis isi dan studi pustaka. Analisis isi akan dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai tema dari konten film tersebut. Data yang akan dikumpulkan meliputi deskripsi, gambar, analisis dan tabel numerik yang diperoleh dari sumber-sumber yang berasal dari internet. Sumber tersebut dapat meliputi buku, artikel jurnal, artikel berita, serta publikasi resmi baik dari pemerintahan serta lembaga terkait, organisasi internasional, lembaga riset, hingga lembaga lainnya yang menyediakan data yang terkait dengan topik penelitian.

⁴⁰ Margaret G. Hermann, "Content Analysis," in *Qualitative Methods in International Relations: a Pluralist Guide*, ed. Audie Klotz and Deepa Prakash (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2008), pp. 151-167, hlm. 151.

1.6. Sistematika Pembahasan

Bab 1 penelitian berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta sistematika pembahasan yang akan digunakan untuk melangsungkan penelitian ini.

Bab 2 penelitian mengkaji isu perubahan iklim, penyebabnya dan dampaknya, dapat dipahami sebagai suatu isu internasional, serta bagaimana aktor-aktor seperti PBB, media, serta masyarakat transnasional mencoba menanggulangi masalah perubahan iklim ini melalui berbagai tindakan-tindakan global.

Bab 3 penelitian menganalisis peran film dalam menangani isu internasional, menggunakan studi kasus penggunaan film dokumenter *Before The Flood* sebagai kampanye terhadap isu perubahan iklim, serta meninjau peran film tersebut sebagai komunikasi internasional, wacana politik, dan penggerak masyarakat dalam politik global.

Bab 4 berisi kesimpulan penelitian.